

BAB I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Agroforestri atau wana tani merupakan salah satu sistem pertanian tepat guna yang di dalamnya terkandung berbagai macam pengelolaan dengan segala aspeknya, pengelolaan ini berupa bentuk kegiatan bercocok tanam dengan mengkombinasikan suatu jenis tanaman pertanian/ternak dengan kehutanan dalam satu unit lahan yang sama baik ditanam pada waktu yang bersama-sama maupun secara bergiliran. Tujuannya untuk menghasilkan sistem tata guna lahan yang optimal dan berkelanjutan, Proses mengkombinasikan ini merupakan suatu cara untuk menciptakan suatu ekosistem yang saling berkaitan baik secara ekologis maupun ekonomis. Sehingga pengelolaan sistem agroforestri menjadi salah satu metode dalam tindakan pelestarian ekosistem tumbuhan yang kebanyakan dikuasai oleh pepohonan.

Nair (1984) *dalam* Beetz (2002) menyatakan bahwa agroforestri adalah suatu sistem pertanian yang mengkombinasikan antara tanaman kehutanan (pohon) dan tanaman pertanian (musiman/hewan ternak) yang dikelola pada satu area lahan yang sama sehingga dapat meningkatkan pendapatan, produksi, kualitas air, serta lingkungan bagi manusia ataupun hewan. Sedangkan menurut Motis (2007) agroforestri merupakan hasil produksi pohon maupun non pohon yang di tanam di sebidang tanah secara bersamaan maupun tidak bersamaan atau rotasi dengan tetap mempertimbangkan konsep ekologis.

Jadi pada dasarnya, sistem pengelolaan agroforestri di susun oleh komponen utama berupa tanaman berkayu (pohon) dan tanaman musiman/ternak yang saling berinteraksi dan saling berhubungan satu dengan yang lain. Adapun tujuan dari pengelolaan sistem agroforestri adalah untuk mempertahankan jumlah dan keragaman produksi baik secara ekologis maupun ekonomis pada suatu lahan sehingga memberikan potensi yang cukup besar bagi petani dalam mengelola lahan dengan sistem agroforestri ini.

Bentuk agroforestri itu sendiri di kelompokkan menjadi dua, yaitu agroforestri sederhana dan agroferestri kompleks. Agroforestri sederhana adalah

suatu sistem tumpang sari yang di usahakan pada satu petak lahan yang terdiri dari dua komponen atau jenis tanaman berkayu (pohon) dengan tanaman musiman ataupun tahunan, Sedangkan agroforestri kompleks merupakan sistem pengelolaan lahan yang di dalamnya tersusun atas berbagai jenis pepohonan yang hidup liar maupun yang di usahakan oleh para petani. Jika dilihat secara sekilas penampakan fisik maupun dinamika ekosistem dari agroforestri kompleks menyerupai hutan alami yaitu hutan primer dan hutan sekunder (Hairiah dkk 2003).

Banyak dikalangan petani dalam mengelola lahan menerapkan sistem agroforestri contohnya pada sistem agroforestri berbasis kopi (*Coffea sp*) dan sistem agroforestri berbasis kakao (*Theobroma cacao*). Diketahui bahwa kedua jenis tanaman ini tergolong tanaman tipe C3 sehingga dalam proses masa vegetatif maupun generatif membutuhkan suatu bentuk naungan. Bentuk naung itu sendiri disesuaikan dengan kondisi lingkungan maupun kebudayaan masyarakat dalam melakukan kegiatan pengelolaan. Tumbuhan penaung yang diusahakan yaitu, berupa tanaman berkayu (pohon) seperti halnya sengon (*Albizia chinensis*), dadap (*Erythrina subumbrans*), gamal (*Gliricidia sepium*) dan lain sebagainya (Baon dkk 2011). Berdasarkan dari berbagai jenis tumbuhan penaung yang ada diperkebunan kopi dan kakao tersebut membentuk suatu lapisan tumbuhan yang memiliki tingkatan dan umumnya dinamakan dengan stratifikasi tajuk.

Stratifikasi tajuk pada sistem agroforestri merupakan tingkat lapisan tumbuhan berkayu (pohon) pada suatu lahan yang hidup bersama- sama sehingga membentuk suatu ekosistem yang saling berinteraksi antara satu dengan yang lain. Tiap lapisan dalam stratifikasi disebut stratum, stratum ini terbagi sesuai dengan kondisi lingkungan hidup tumbuhan dan pada umumnya stratifikasi dibagi menjadi lima stratum, yaitu stratum A terdiri dari pepohonan dengan ketinggian 30-45 m, stratum B terdiri dari pepohonan dengan ketinggian 18-27 m, stratum C terdiri dari pepohonan dengan ketinggian 8-24 m, stratum D terdiri dari anakan pohon dan semak dengan ketinggian < 10 m, stratum E terdiri dari herba (Euwise, 1980).

Berdasarkan penjelasan diatas, maka di lakukan penelitian tentang bagaimana komposisi dan struktur tumbuhan pada agroforestri berbasis kopi (*Coffea* sp) dan agroforestri berbasis kakao (*Theobroma cacao*) pada lahan yang sudah di kelola dengan sistem agroforestri.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana komposisi jenis tumbuhan pada agroforestri berbasis kopi (*Coffea* sp) dan agroforestri berbasis kakao (*Theobroma cacao*)
2. Bagaimana struktur tumbuhan pada agroforestri berbasis kopi (*Coffea* sp) dan agroforestri berbasis kakao (*Theobroma cacao*)

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui komposisi jenis tumbuhan pada agroforestri berbasis kopi (*Coffea* sp) dan agroforestri berbasis kakao (*Theobroma cacao*)
2. Untuk mengetahui struktur tumbuhan pada agroforestri berbasis kopi (*Coffea* sp) dan agroforestri berbasis kakao (*Theobroma cacao*)

1.4 Manfaat Penelitian

1. Memberikan informasi, khususnya di daerah tersebut tentang bagaimana komposisi jenis dan struktur tumbuhan pada agroforestri berbasis kopi (*Coffea* sp) dan agroforestri berbasis kakao (*Theobroma cacao*) dalam mengelola lahan dengan sistem agroforestri harus memilih jenis tumbuhan yang memiliki nilai jual tinggi serta memiliki kualitas jika dimanfaatkan kayu dan bukan hanya di jadikan sebagai penabung atau hanya di jadikan sebagai kebutuhan pakan ternak saja.
2. Menambah wawasan pengetahuan tentang bagaimana komposisi jenis dan struktur tumbuhan pada agroforestri berbasis kopi (*Coffea* sp) dan agroforestri berbasis kakao (*Theobroma cacao*) sehingga kita dapat mengetahui jenis tumbuhan apa saja yang ada pada suatu lahan agroforestri